

*Annual International Conference on Islamic Education and Multiculturalism
(AICIEM) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado 2024*

Sinergi Multikultural Mahasiswa: Strategi Pencegahan Ideologi Radikal (PT Keagamaan di Sulawesi Utara)

Mohamad Ali Akbar Djafar
IAIN Manado, Manado, Indonesia
Mohamadakbar540@gmail.com

Fanridhal Engo
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
fanfanridhal@gmail.com

Abstrak

Pluralitas masyarakat Indonesia menuntut pentingnya kerukunan beragama guna merawat hubungan antar warga negara yang beragam dalam hal etnis, suku, dan agama. Diskriminasi agama menjadi salah satu hambatan utama dalam mewujudkan pluralisme yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, moderasi beragama sebagai bentuk toleransi menjadi salah satu solusi yang penting. Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk mempromosikan toleransi beragama di Sulawesi Utara adalah melalui Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA). Berdiri sejak tahun 1978, FMLA berperan penting dalam mencegah radikalisasi ideologi melalui penguatan solidaritas dan pemahaman lintas agama di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran FMLA dalam mempromosikan toleransi beragama dan mencegah radikalisasi ideologi di perguruan tinggi di Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan alumni FMLA, sementara data sekunder diambil dari artikel-artikel terkait pencegahan radikalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FMLA berperan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk membangun pemahaman dan menghargai perbedaan agama, serta menciptakan ruang diskusi yang menanggulangi pemikiran ekstrem. Forum ini berhasil membangun solidaritas antar mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, memperkuat sikap toleransi, dan menanggulangi potensi radikalisasi ideologi, sehingga menjadi contoh penting dalam upaya menciptakan kerukunan di masyarakat yang plural.

Kata Kunci: sinergi multikultural, mahasiswa, ideologi radikal, perguruan tinggi keagamaan, Sulawesi Utara.

Abstract

The plurality of Indonesian society demands the importance of religious harmony in order to maintain relations between citizens who are diverse in terms of ethnicity, tribe, and religion. Religious discrimination is one of the main obstacles in realizing true pluralism. In this context, religious moderation as a form of tolerance is an important solution. One of the efforts that has been made to promote religious tolerance in North Sulawesi is through the Interfaith Student Forum (FMLA). Established since 1978, FMLA plays an important role in preventing ideological radicalization by strengthening solidarity and interfaith understanding among students. This study aims to explore the role of FMLA in promoting religious tolerance and preventing ideological radicalization in universities in North Sulawesi. The research method used is descriptive qualitative research with a phenomenological approach. Primary data sources were obtained through interviews with FMLA alumni, while secondary data were taken from articles related to preventing radicalization. The results of the study show that FMLA plays a role as a forum for students to build understanding and respect for religious differences, as well as create a discussion space that addresses extreme thinking. This forum has succeeded in building solidarity between students from various religious backgrounds, strengthening attitudes of tolerance, and overcoming the potential for ideological radicalization, thus becoming an important example in efforts to create harmony in a pluralistic society.

Keywords: multicultural synergy, students, radical ideology, religious universities, North Sulawesi.

Pendahuluan

Pluralitas menuntut masyarakat dan lembaga negara menciptakan kerukunan beragama. Ini penting sebagai upaya merawat kondusifitas hubungan warga negara yang berbeda dari segi etnis, suku bahkan agama. Tidak mempunya suatu kelompok dalam memahami realitas negara yang plural, melahirkan sikap intoleran juga diskriminasi sehingga berujung pada konflik antar umat. Diskriminasi agama adalah suatu bentuk intoleransi yang telah menghambat kerukunan dalam masyarakat dewasa ini. Akibatnya, cita-cita pluralisme agama belum sepenuhnya terwujud. Padahal jika durenungkan lebih dalam, hak mengekspresikan agama merupakan hak semua orang tanpa terkecuali. masalah ini disebabkan oleh fakta bahwa suatu agama memiliki jumlah penganut terbanyak (mayoritas) sehingga akan lebih mudah mendominasi ruang publik dan pengambilan kebijakan bidanding agama yang penganutnya sebih sedikit (minortias)

Menghadapi kondisi pluralitas tersebut Bangsa Indonesia harus mampu mengambil sikap saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan sebagai syarat terciptanya negara harmonis, agar visi bangsa dalam menciptakan ketertiban dunia sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD NRI 1945 dapat terwujud secara paripurma. Sementara, jika tidak mampu mengambil sikap toleran,

Indonesia harus menghadapi sebuah konsekuensi pahit bahwa negara gagal menjadi sebuah bangsa plural. Akhirnya terjadi disparitas ide Bhineka Tunggal Ika dengan realitas sosial.

Dalam merespon masalah ini setidaknya ada tiga aspek pertimbangan yang ditawarkan, yakni pertama, negara didirikan untuk melaksanakan ketertiban (law order) atau stabilisator untuk mencapai tujuan dan menghindari konflik kekerasan; kedua mengusahakan dan memakmurkan rakyat, ketiga penjagaan dan pertahanan ancaman dan serangan dari luar, dan menegakkan pengadilan melalui badan-badan peradilan (Miriam Budiarjo, 2008).

Tawaran lainnya dalam menciptakan kerukunan di tengah kondisi ini yaitu moderasi beragama. Nilai toleransi dalam moderasi beragama dapat dilihat dari kemampuan individu atau kelompok untuk menghargai perbedaan agama, keyakinan, dan praktik keberagamaan orang lain. Hal yang terakhir disebutkan ini, telah dihidupkan oleh sebuah kelompok kecil di Provinsi Sulawesi Utara tepatnya Kota Manado bernama komunitas Penelaahan Ikitab (PA). PA sendiri secara historis telah eksis sejak tahun 1978 yang seiring waktu berubah nama menjadi Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA) Kota Manado. Forum ini beranggotakan mahasiswa lintas agama dari berbagai perguruan tinggi di Kota Manado. (Denni Pinontoan et al., 2015)

Tujuan didirikannya FMLA tidak lain guna mencegah radikalisme dan membangun sinergi multikultural masyarakat Kota Manado. Sebagaimana diketahui Kota Manado merupakan wilayah dengan kondisi masyarakat yang plural, di mana Islam dan Kristen sebagai agama dominan hidup berdampingan. Semoboyan “torang samua basudara” merupakan frasa penyatu antar kedua agama dalam mencegah gesekan antar umat yang tidak sedikit menimbulkan konflik sosial yang serius. Sehingga peran FMLA dalam mengkampanyekan toleransi beragama perlu mendapat dukungan sebagai upaya mengembangkan pemahaman tentang nilai toleransi di antara umat yang berbeda keyakinan.

Namun, meski begitu wacana sinergi multikultural kerap menghadapi tantangan yang cukup besar. Faktanya tidak sedikit mahasiswa terpapar paham radikal dan ekstrim. Sehingga menuntut peran dari berbagai institusi dalam mendukung gerakan FMLA agar masif dan terstruktur, baik dari institusi pendidikan maupun pemerintah Kota Manado. Dengan pendekatan multikultural, mahasiswa yang menjadi bagian dari forum tersebut akan dapat memaknai perbedaan sebagai

bagian dari kekayaan bangsa, serta terhindar dari pengaruh buruk radikalisme. Oleh karenanya diharapkan sinergi multikultural perguruan tinggi keagamaan di Kota Manado melalui FMLA dapat menjadi langkah solutif dan preventif dalam menciptakan institusi pendidikan agama yang harmonis, dan penuh kedamaian.

Kajian Teori

1. Pluralisme dan Kerukunan Beragama

Pluralisme adalah istilah dalam kajian yang membahas tentang realitas sosial yang beragam budaya. Dalam artikel ini pluralisme yang dimaksud adalah pluralisme agama yang khusus membahas agama-agama. Sebagai terminologi khusus, istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah ‘toleransi’, ‘saling menghormati’, dan sebagainya. Sebagai satu paham yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah pluralisme agama telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama.

Salah satu tokoh pluralisme Barat, John Hick mengajukan gagasan pluralisme sebagai pengembangan dari inklusivisme. Bahwa agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada tujuan yang sama. John mengutip Jalaludin Rumi yang menyatakan “*the lamps are different but the light is the same, it comes from beyond*”. Menurut dia the real yang merupakan “*the final object of religious concern*”, adalah merupakan konsep universal. Di Barat, kadang digunakan istilah “ultimate reality” dalam istilah Sansekerta dikenal dengan “sat”; dalam istilah Islam dikenal istilah *al-haqq* (Adian Husaini, 2010).

Di Indonesia, Pluralisme di akui dan dijamin oleh Pancasila dan UUD RI 1945 (Julita Lestari, 2020). Jaminan akan eksistensi agama dan kepercayaan berarti bahwa adanya masing-masing agama dan kepercayaan yang hidup di Indonesia mestilah dijamin oleh negara untuk menjalankan ajaran agama dan ajaran kepercayaan serta beribadat menurut agama dan kepercayaan yang diyakininya (Zulkarnain, I, 2011).

Kaitannya antara pluralisme dan kerukunan beragama merupakan sebuah hal yang mesti diperjuangkan secara kolektif. Kerukunan beragama syarat akan perdamaian bagi sebuah realitas masyarakat plural, dan salah satu kunci membangun kerukunan beragama adalah sikap toleran, dengan menerima kenyataan bahwa meski semua agama memiliki doktrin otonom masing-masing, namun tidak lantas hal tersebut menciptakan sikap yang dapat menciptakan ketersinggungan.

Upaya memelihara kerukunan beragama tidak lepas dari kesadaran bahwa pluralitas merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia yang hidup di atas dunia. Masyarakat dituntut dapat menciptakan perdamaian kolektif sehingga kehidupan antar umat beragama dapat terus leluasa dalam menyebarkan nilai-nilai keilahian yang tujuannya adalah untuk kedamaian di atas bumi.

2. Multikulturalisme

Secara sederhana dapat dipahami bahwa multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang mengakui dan menghargai keberagaman baik budaya, suku, agama, bahasa dan identitas dalam suatu kelompok masyarakat. Pemahaman ini menekankan pentingnya sebuah sikap menghormati perbedaan sebagai aset sosial yang berharga, bukan sebaliknya menjadi ancaman.

Sebagai negara dengan kondisi multikultural terbesar di dunia, Indonesia harus dapat mempertahankan kemajemukan sebagai kekuatan bagi suatu bangsa jika dapat dikontrol dengan baik dan benar, akan tetapi kemajemukan dapat menjadi sebuah tantangan dan pemicu kekacauan pada suatu bangsa apabila tidak dapat ditangani atau diayomi dengan baik. Olehnya multikulturalisme merupakan sebuah praktek yang dapat diterapkan untuk menjaga keutuhan suatu bangsa. Multikulturalisme Bangsa Indonesia sendiri tercermin dari semboyan Bhineka Tunggal Ika (Haslami, F, 2020). Keanekaragaman suku dan perwujudan budaya bangsa adalah tanda kemajemukan masyarakat Indonesia. Refleksi kebudayaan mayoritas berasal dan muncul dari kepentingan manusia yang berkaitan dengan budaya mereka (Sugiyono, S, 2022).

Dengan tumbuhnya pendidikan multikultural, dapat diharapkan menjadi cara yang efektif untuk meredam konflik (Wales, R, 2022). Pendidikan multikultural berperan penting dalam menanamkan nilai penghormatan terhadap keberagaman agama, ras, suku, dan kelompok sosial. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan bahwa, meskipun masyarakat Indonesia memiliki latar belakang suku, ras, dan agama yang berbeda, mereka memiliki tujuan bersama untuk mencapai persatuan dan kesatuan sebagai bangsa. Sebagai simbol persatuan dan kesatuan, semboyan ini mencerminkan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Setiap kelompok masyarakat memiliki keunikan, kelebihan, dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, peran semboyan negara adalah mengarahkan masyarakat untuk hidup dalam keberagaman yang harmonis guna mencegah konflik.

Metode

Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang Peran dari Forum Mahasiswa Lintas Agama dalam mencegah ideologi radikalisme. Metode penelitian yang peneliti gunakan yakni metode penelitian kualitatif deskriptif dengan berdasarkan analisis fenomena. Dalam penelitian ini yang bertema Sinergi Multikultural Mahasiswa: Strategi Pencegahan Ideologi Radikal (PT Keagamaan di Sulawesi Utara). Sumber data yang peneliti gunakan yakni data sumber data Primer di ambil dari Hasil wawancara Alumni FMLA Sulawesi Utara, dan Sumber Data Sekunder di ambil dari Artikel yang membahas soal pecegahan radikalimse.

Hasil

Apa itu Forum Mahasiswa Lintas Agama?

Berdasarkan hasil observasi dengan beberapa alumni FMLA Sulawesi Utara dari masing-masing kampus yang tergabung dalam proram pertukaran lintas Agama terdapat begitu beragam pernyataan positif terait kegiatan ini dalam mencegah pandangan negative terkait setiap agama-agama yang ada.

Mahasiswa STF Seminari Pineleng Checilia Cindy J.A. Pinedendi, S.Fil

Program pertukaran mahasiswa lintas agama membuat saya mengenal lebih dalam lagi tentang keberagaman dan toleransi. Awalnya hanya bergaul dengan teman-teman seiman tapi akhirnya saya keluar dari zona itu dan mulai bergaul dengan teman-teman yg berbeda keyakinan. Saya merasa betapa indahnya keberagaman yg ada di Indonesia. Keberagaman ini akan lebih indah lagi jika semua orang memiliki rasa toleransi satu terhadap yg lain. Toleransi membuat keberagaman ini semakin menyatu dalam semboyan negara Indonesia 'Bhineka Tunggal Ika'. Setelah mengikuti kegiatan FMLA, sikap toleransi saya semakin besar apalagi terhadap sesama yang beragama muslim. Awalnya saya selalu menggerutu setiap kali mendengar suara Adzan tapi skrg saya sdh lebih memahami krna itulah cara mereka berdoa. Terima kasih FMLA sdh membuat saya lebih memahami artu keberagaman dan toleransi.(Checilia Cindy J.A. Pinedendi, S.Fil, personal communication, Dessmber 2024)

Mahasiswa IAKN Manado Cheiza C.G. Kaunang, SPd.

Pengalaman saya mengikuti kegiatan FMLA yaitu saya lebih banyak memahami makna toleransi yang bukan hanya sekedar kata toleransi saja tapi juga diringi sikap moderat dengan mengikuti FMLA saya menjadi paham perbedaan apapun baik agama, ras dan bahasa yang ada tidak cukup hanya sekedar saling menghargai tetapi juga harus saling mengenal, bagaimana kita mau menghargai sesuatu jika kita tidak mengenalnya, maka kata menghargai hanya menjadi kata klise biasa jika kita tidak mengenal apa yang kita hargai itu. Alasan saya mengikuti FMLA tidak lain tidak bukan untuk relasi yang lebih luas serta pemahaman yang baru yang ingin saya tau lebih banyak. Manfaat saya mengikuti kegitan ini sesuai dengan alasan ikut serta kegitan, saya menjadi banyak sahabat-sahabat baru dan pemahaman, pengetahuan yang baru. Tantangan secara pribadi menurut saya adalah diri saya sendiri untuk mau bersikap moderat atas setiap kondisi perbedaan yang ada. (Cheiza C.G. Kaunang, SPd, personal communication, Desember 2024)

Mahasiswa STF Seminari Pineleng Jessel Bastian Supit

Saya pertama kali mengetahui program ini ketika berkuliah di STFSP (2020). Awalnya karena rasa penasaran. Kemudian melihat bahwa kegiatan ini seru dan sangat positif maka saya memutuskan untuk berpartisipasi sebagai peserta FMLA. Kegiatan ini sangat berkesan. Saya mendapatkan teman2 baru dan banyak sekali pengetahuan baru mengenai agama mereka. Ad dua pengalaman yang menurut saya paling membekas: pertama, ketika kami mengunjungi situs-situs keagamaan yang ada di Manado. Bukan hanya Katolik, tetapi juga Islam dan Protestan. Saya jadi tahu keunikan dan bagaimana tradisi agama-agama itu berkembang. Kedua, saat mengikuti ibadah agama yang lain (Protestan). Ketika tinggal bersama teman2 FMLA IAKN, saya bersama teman2 akomodasi ikut ibadah hari Minggu mereka. Uniknnya saya bersama teman2 frater dri STFSP diizinkan untuk memakai toga (pakaian religius) kami dalam ibadah mereka. Pendeta yang memimpin ibadah pun sangat ramah dan menerima kami. Tak hanya sekedar mengikuti ibadah, kami bahkan diberikan kesempatan pula untuk membawa sebuah lagu puji-pujian bagi sembahyang mereka. Sungguh sebuah nilai toleransi yang tinggi dan amat berharga. Secara pribadi, saya menjadi orang yang sangat toleran dan hendak membuang jauh-jauh sikap fanatik ataupun rasisme. Saya menjadi paham bahwa pada dasarnya semua agama itu mengajarkan kebaikan, semua kepercayaan membawa setiap individu kepada keselamatan hidup kekal. Jadi, tinggal bagaimana setiap pribadi menjadi manusia yang beradab dan hormat terhadap sesamanya. Dalam realita hidup bermasyarakat, ketika terjadi perselisihan mengenai agama saya tidak cenderung merendahkan atau menghakimi agama orang lain. Sebaliknya, saya menjadi cermat dan jeli dalam melihat setiap permasalahan dan mencari jalan yang bijak untuk menghindari perlelisihan yang berlanjut. Ketika menjadi peserta FMLA, saya hanya khawatir kalau menjadi peserta yang tidak aktif dan tidak partisipatif. Misalnya, tidak aktif menjawab setiap pertanyaan dari teman-teman, tidak aktif di dalam kelas, tidak aktif untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan maupun tidak aktif untuk bersosialisasi. Solusi yang saya tempuh ialah, mempersiapkan diri sebaik-baiknya dengan mempelajari bukan hanya ajaran agama saya tetapi sekurang-kurangnya memahami beberapa ajaran dari agama-agama yang lain. Tak hanya itu, kemampuan untuk berkomunikasi pun sangat penting. Karena itu saya berusaha untuk tidak menjadi peserta yang kaku, introvert, sering menghindari orang apalagi tidak mau menanggapi setiap komunikasi yang ada. (Jessel Bastian Supit, personal communication, Desember 2024)

Pembahasan

Sejarah Singkat Multikulturalisme Pertukaran Lintas Agama

Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama merupakan program tahunan yang di selenggarakan oleh STF Seminari Pineleng dan UKIT Tomohon. Kegiatan pertukaran mahasiswa antara UKIT Tomohon dn STF Seminari Pineleng berlangsung sejak tahun 1978 dan sudah diikuti oleh 37 angkatan calon pendeta dan calon imam. Hasil dari pertukaran mahasiswa antara lain terjalinnya persahabatan yang baik antara mahasiswa theologia UKIT dan Mahasiswa STF Seminari Pineleng. Masing-masing dari mereka sudah pernah mengalami bagaimana corak hidup, pola pembinaan berkomunitas dan kegiatan belajar, mengajar yang nantinya akan mempengaruhi pola berpastoral mereka dan pertemanan mereka dalam berkarnya. (Denni Pinontoan et al., 2015)

Awal mula tradisi pertukaran mahasiswa ini berangkat dari kelompok PA (Penelaahan Alkitab) yang berlangsung sekali sebulan, di kampus UKIT Tomohon dan STF Seminari Pineleng. Awal mula kegiatan PA (Penelaahan Alkitab) ini berangkat dari pembicaraan antara para dosen, seperti Domine Baker, Domine

Jongenel dari UKIT Tomohon dan pastor H. Kwakman msc, pastor K. Bertens msc dari STF Seminari Pineleng. Masing-masing dari para dosen mengutus 15 orang mahasiswa didampingi oleh 2-3 Dosen. Pada setiap pertemuan diawali dengan pemaparan makalah yang dipresentasikan oleh Mahasiswa pertukaran. Jika lokasi pertukaran dilaksanakan di UKIT Tomohon maka yang melakukan presentasi adalah mahasiswa STF Seminari Pineleng begitu juga sebaliknya. Dan pada akhir semester kelompok PA (Penelaan Alkitab) ini mengadakan perkemahan Bersama selama 1 Hari di akhir pekan. Kelompok PA (Penelaan Alkitab) terdiri dari Anggota Senat Mahasiswa dari kedua Kampus yang melaksanakan kegiatan pertukaran. Dalam kegiatan tersebut diundanglah mahasiswa dari Universitas Klabat (Unklab) untuk bergabung, tetapi mereka hanya ingin untuk menjadi pengamat saja, bukan untuk sebagai partisipan penuh. (Denni Pinontoan et al., 2015)

Pad Tahun 1973 berlangsung pertemuan persahabatan antara warga civitas UKIT Tomohon dan STF Seminari Pineleng yang pertama kalinya. Tahun berikutnya diundanglah warga civitas Universitas Klabat; sehingga selama beberapa tahun diadakanlah “pertemuan segi tiga”, demikian penyebutannya. Pada tahun 1977 diundang juga mahasiswa STT Paraketos dan pada tahun 1979 pertemuan itu mulai berkembang dengan bergabungnya STT Missio Dei, sehingga namanya menjadi “Pertemuan Segi Lima”. (Denni Pinontoan et al., 2015)

Kelompok PA angkatan 1977 yang mendapatkan sebuah ide untuk mengadakan pertukaran mahasiswa dengan pola *live in* selama satu minggu secara serentak. Dan kegiatan pertukaran mahasiswa yang dimulai pada tahun 1978 ini pada tahun-tahun pertamanya masih menambahkan satu kegiatan lain yaitu “pertukaran mimbar” di salah satu desa yang lokasi Gereja GMIM dan RK terbuka untuk Gerakan ekumenis. (Denni Pinontoan et al., 2015)

Adapun kegiatan lain dari kelompok PA tahun 1976 ialah bermain sandiwara Bersama, yang dipentaskan di Gedung Kesenian Pingkan Mathindas Sario. Pementasan Drama tersebut dilaksanakan di momentum perayaan Natal Ekumene pemerintah dan warga Kota Manado. Pementasan drama yang diperkasa oleh kedua senat mahasiswa dari Almater UKIT Tomohon dan STF Seminari Pineleng. Walaupun dalam pementasan tersebut terdapat beberapa kritikan kurang pedas akan tetapi pementasan tersebut juga menuai kekaguman dari peserta perayaan natal. Pekan pertukaran Mahasiswa juga sekali setahun Institut Agama Islam Negeri Manado yang merupakan kampus Islam di Sulawesi Utara ikut serta dalam kegiatan pertukaran tersebut. Walaupun para pengurus BEM IAIN Manado belum berani

mengundang mahasiswa UKIT Tomohon dan STF Seminari Pineleng untuk *live in* di kampus mereka.(Denni Pinontoan et al., 2015)

Pekan Pertukaran Mahasiswa di IAIN Manado berlangsung sejak tahun 2002 sampai dengan sekarang. Kegiatan pertukaran di IAIN Manado berangkat dari hasil kajian dari anak-anak organisasi eksternal yakni PMII. Setelah diskusi tersebut maka para Mahasiswa STAIN Manado tersebut mulai menjalin Kerjasama dengan mahasiswa STF Seminari Pineleng dalam bentuk silaturahmi dan berhasil melaksanakan sebuah seminar yang bertempat di STF Seminari Pineleng dengan menghadirkan dua pemateri yang berasal dari dua dosen perguruan tinggi. Sampai pada akhirnya Pengurus BEM IAIN Manado memasukan agenda pertukaran mahasiswa lintas agama di salah satu program BEM IAIN Manado.(Siwi, 2018)

Setelah Tahun 2002 Kegiatan Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama tidak dilaksanakan Kembali selama 4 Tahun lamanya. Kegiatan tersebut mulai diagendakan lagi oleh preseiden mahasiswa Mardiansyah Usman periode 2005/2006, Rusli Umar Periode 2008-2009. Selanjutnya kegiatan ini dilakukan oleh Presiden Mahasiswa Rahmat Bilfaqih. Dari sini maka terbentuklah Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA) yang beranggotakan dari 3 Perguruan Tinggi Keagamaan STF Seminari Pineleng, UKIT Tomohon, dan IAIN Manado.(Siwi, 2018)

Agenda pertukaran mahasiswa pertama kali IAIN Manado menjadi tuan rumah di periode BEM IAIN Manado Periode 2014-2015 atas nama Supriadi Haribae dan Sumarlin Bachtiar. Agenda pertukaran yang dilaksanakan bulan maret 2015 bertambah 2 Perguruan Tinggi yakni STAKN Manado dan STP Tomohon. Sehingga jumlah kampus yang tergabung di dalam Forum Mahasiswa Lintas Agama menjadi 5 Perguruan Tinggi.(Sumarlin Bachtiar, personal communication, November 20, 2024)

Peran Forum Mahasiswa Lintas Agama dalam Mencegah Penyebaran Ideologi Radikal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Sulawesi Utara

Radikalisasi ideologi di perguruan tinggi telah menjadi perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya potensi dampak negatif terhadap mahasiswa dan masyarakat luas. Salah satu tempat yang dianggap rentan terhadap penyebaran ideologi radikal adalah perguruan tinggi, di mana mahasiswa dapat terpapar berbagai ide dan ideologi. Di sisi lain, perguruan tinggi juga merupakan tempat yang sangat baik untuk mengembangkan toleransi dan pemahaman antar kelompok melalui dialog dan interaksi. Salah satu forum yang berpotensi untuk memainkan peran penting dalam pencegahan radikalisasi ideologi adalah Forum Mahasiswa Lintas Agama.

Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA) adalah sebuah wadah yang menyediakan ruang bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang agama untuk berdialog, berdiskusi, dan berkolaborasi. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman yang lebih baik antara individu dari agama yang berbeda dan memperkuat solidaritas di tengah keberagaman. Dalam konteks pencegahan ideologi radikal, forum semacam ini memiliki peran yang sangat penting. Artikel ini akan membahas peran Forum Mahasiswa Lintas Agama dalam upaya pencegahan ideologi radikal di perguruan tinggi dengan merujuk pada berbagai penelitian dan referensi yang relevan.

Forum Mahasiswa Lintas Agama memiliki beberapa peran penting dalam mencegah ideologi radikal berkembang di kalangan mahasiswa:

1. Menumbuhkan Pemahaman Toleransi dan Kerukunan Antar Agama

Salah satu tujuan utama Forum Mahasiswa Lintas Agama adalah untuk menciptakan dialog antar agama yang konstruktif. Mahasiswa diajak untuk lebih memahami ajaran agama lain dan mengapresiasi keberagaman yang ada. Dengan saling memahami keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda, mahasiswa dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan.

Menurut Mulyadi Tahatelu Alumni FMLA 2015 mengatakan, pendidikan toleransi yang diberikan melalui forum antar mahasiswa lintas agama dapat mengurangi kecenderungan radikal dengan menciptakan sikap saling menghargai. Dalam konteks ini, Forum Mahasiswa Lintas Agama memainkan peran kunci dalam membangun pemahaman bahwa perbedaan agama bukanlah ancaman, melainkan bagian dari kekayaan budaya yang harus dihargai. (Mulyadi Tahatelu, personal communication, Desember 2024)

2. Membuka Ruang Diskusi untuk Menangkal Pemikiran Ekstrem

Forum ini menjadi ruang di mana mahasiswa dapat mengemukakan pandangan yang lebih moderat dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian. Menurut Sumarlin Bachtiar mengatakan forum mahasiswa lintas agama yang terbuka dan moderat berperan penting dalam menggiring diskusi jauh dari polarisasi ideologi. Mahasiswa yang terlibat dalam diskusi semacam ini cenderung lebih mampu menghadapi pemikiran radikal dengan cara yang lebih rasional dan bijaksana. Pendapatnya secara terbuka tentang berbagai isu, termasuk mengenai agama, politik, dan sosial. Dengan adanya diskusi ini, mahasiswa dapat menguji dan mengkritisi ideologi radikal yang dapat berkembang dalam lingkungan kampus. Forum Mahasiswa Lintas

Agama membantu mahasiswa dalam memahami Membangun Solidaritas Antar Mahasiswa dari Berbagai Agama

Melalui forum ini, mahasiswa dapat bekerja sama dalam kegiatan sosial, budaya, atau bahkan akademik, yang melibatkan peserta dari latar belakang agama yang berbeda. Kerjasama ini akan memperkuat rasa persatuan di antara mahasiswa dan mengurangi potensi sektarianisme atau konflik berbasis agama. Ketika mahasiswa dari berbagai agama terlibat dalam aktivitas bersama, mereka belajar untuk lebih menghargai satu sama lain dan memahami bahwa tujuan mereka sebagai sesama mahasiswa adalah untuk berkembang dan berkontribusi pada masyarakat secara positif.

Simpulan

Pertukaran Mahasiswa Lintas Agama yang diselenggarakan oleh STF Seminari Pineleng dan UKIT Tomohon sejak tahun 1978 telah berkembang menjadi sebuah tradisi yang signifikan dalam membangun hubungan antaragama di Sulawesi Utara. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan persahabatan dan saling memahami di antara mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda, serta membentuk sikap toleransi dan kerukunan. Berawal dari diskusi dalam kelompok PA, program ini melibatkan mahasiswa dalam pertukaran ide, pembelajaran, dan kegiatan sosial bersama, seperti perkemahan, sandiwara, dan seminar lintas agama. Seiring waktu, forum ini meluas melibatkan lebih banyak institusi, termasuk IAIN Manado, yang memperkaya pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi lintas agama. Keberlanjutan kegiatan ini, meskipun sempat terhenti, kembali dihidupkan oleh BEM di berbagai perguruan tinggi dan membentuk Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA), yang kini mencakup lima perguruan tinggi.

Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA) memainkan peran kunci dalam mencegah penyebaran ideologi radikal di perguruan tinggi dengan mempromosikan pemahaman toleransi antaragama, membuka ruang diskusi untuk menangkalkan pemikiran ekstrem, dan membangun solidaritas antar mahasiswa dari berbagai agama. Melalui dialog yang konstruktif, mahasiswa belajar untuk menghargai perbedaan agama dan budaya, serta mengembangkan sikap moderat yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian. Diskusi terbuka dalam forum ini memungkinkan mahasiswa untuk mengkritisi ideologi radikal dan memperkuat rasa persatuan di antara mereka. Dengan demikian, FMLA berfungsi sebagai sarana penting dalam mengurangi potensi radikalisme di kalangan mahasiswa dan memperkuat kedamaian serta kerukunan sosial di masyarakat.

Referensi

- Adian Husaini. (2010). *Pluralisme Agama Musuh Agama-Agama*. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Checilia Cindy J.A. Pinedendi, S.Fil. (2024, Desember). Wawancara dengan Alumni FMLA [Personal communication].
- Cheiza C.G. Kaunang, SPd. (2024, Desember). Wawancara dengan Alumni FMLA [Personal communication].
- Denni Pinontoan, Kemerlien Ondang, Rikson Ch. Karundeng, Max E. Tontey, Meidy Sumeleh, & Lefrandi Gosal. (2015). *Semangat yang tak pernah padam*. UKIT Press.
- Haslami, F. (2020). Pentingnya Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Culture Shock. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, Vol. 2, No. 2.
- Jessel Bastian Supit. (2024, Desember). Wawancara dengan Alumni FMLA [Personal communication].
- Julita Lestari. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia. *Al-Adyan: Journal of Religion Studies*, Vol. 1, No. 1.
- Miriam Budiarto. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi Tuhatelu. (2024, Desember). Wawancara dengan Alumni PMLA tahun 2015 [Personal communication].
- Siwi, L. A. (2018). *Pluralisme Agama Sebagai Modal Bonus Demografi di Timur Indonesia: Studi Kegiatan Tahunan "Pertukaran Mahasiswa"*. 3.
- Sugiyono, S, S., S. (2022). Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan. *Jurnal Teologi Dan Misi*, Vol. 1, No. 1.
- Sumarlin Bachtar. (2024, November 20). Wawancara dengan Mantan Wakil Presiden Mahasiswa IAIN Manado dan Alumni PMLA tahun 2014 [Personal communication].
- Wales, R. (2022). Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, Dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 1.
- Zulkarnain, I. (2011). Hubungan Antar Komunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya. *Jurnal Kajian*, Vol. 16, No. 4.